

## PEMBELAJARAN AFIKSASI DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN *BUJANG KURAP* PADA SISWA SMA

Astriaana Wulandari<sup>1</sup>, Falina Noor Amalia<sup>2</sup>, Dimas Priyandi<sup>3</sup>  
Politeknik Negeri Sriwijaya<sup>1</sup>, Universitas Tridinanti<sup>2,3</sup>  
[wulandariastriana@gmail.com](mailto:wulandariastriana@gmail.com)<sup>1</sup>, [fallinanoor@univ-tridinanti.ac.id](mailto:fallinanoor@univ-tridinanti.ac.id)<sup>2</sup>,  
[baedimas654@gmail.com](mailto:baedimas654@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kalimat majemuk setara dalam cerita rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap* dalam Balai Bahasa Sumatera Selatan serta dampaknya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan afiksasi setara berdasarkan jenis konjungsi, yaitu penjumlahan, pemilihan, urutan, dan perlawanan. Hasilnya menunjukkan terdapat keseluruhan temuan sebanyak 126 temuan dengan rincian Prefiks sebanyak 57 temuan, Infiks sebanyak 1 temuan, Sufiks sebanyak 19 temuan, Konfiks sebanyak 49 temuan. Kalimat-kalimat tersebut berperan penting dalam membangun alur cerita, menyampaikan emosi, serta menguatkan pesan moral cerpen. Dari penelitian ini, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan pengetahuan morfologi, khususnya afiksasi kepada siswa SMA. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembentukan kata tetapi juga mendorong keterampilan bahasa lainnya.

**Kata Kunci:** *Afiksasi, Cerita Rakyat, Morfologi, Pembelajaran Bahasa.*

---

---

### *AFFIXATION LEARNING IN SOUTH SUMATERA FOLK STORIES BUJJANG KURAP IN HIGH SCHOOL*

#### ABSTRACT:

*This research aims to analyze the use of equivalent compound sentences in the South Sumatran folk tale Bujang Kurap in the South Sumatra Language Center and its impact on Indonesian language learning at the high school level. Using a qualitative descriptive approach, this research identifies and classifies equivalent affixations based on the type of conjunction, namely addition, selection, sequence, and opposition. The results showed that there were a total of 126 findings with details of 57 prefixes, 1 infix, 19 suffixes, 49 confixes. These sentences play an important role in building the storyline, conveying emotions, and strengthening the moral message of the short story. From this research, folklore can be used as an effective learning medium in teaching morphological knowledge, especially affixation to high school students. This approach not only improves students' understanding of word formation but also encourages other language skills.*

**Keywords:** *Affixation, Folklore, Morphology, Language Learning*

---

---

## PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mempunyai tempat khusus dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kesalahan bahasa terjadi karena berbagai pengaruh, seperti pengaruh bahasa utama, kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan bahasa kedua, dan pengajaran bahasa kedua yang tidak sempurna. Pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Di antara keterampilan tersebut terdapat kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan afiksasi dalam bidang morfologi, terutama dalam hal penataan, dan permasalahan inilah yang perlu diperbaiki (Amalia, 2021).

Pola kesalahan pembelajar asing bahasa Indonesia mencerminkan tahap-tahap pemerolehan bahasa Indonesia (Musthafa, & Rahmawati, 2021). Salah satu alat untuk belajar bahasa Indonesia adalah kemampuan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak kemampuan dan keterampilan yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah bagi non-penutur asli, selain keterampilan berbicara. Sebab pada kedua skill tersebut kemungkinan orang asing melakukan kesalahan sangat besar, terutama pada modifikator. Analisis kesalahan berbahasa merupakan cara atau metode yang digunakan oleh guru yang berbentuk proses pengumpulan sampel, mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengklasifikasikan beberapa kesalahan berdasarkan penyebabnya dan diakhiri dengan penilaian tingkat kesalahan yang dilakukan (Utami, et al., 2022).

Cerita rakyat *Bujang Kurap* Sumatera Selatan merupakan salah satu contoh karya sastra yang kaya. Kisah ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan dan nilai-nilai budaya masyarakat Sumsel, namun juga menunjukkan berbagai bentuk keterikatan khusus. Melalui analisis koherensi dalam cerita rakyat ini diharapkan dapat ditemukan model kebahasaan yang dapat dipergunakan guru dalam bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan interaktif (Mardhatillah, 2024)

Pembelajaran dilaksanakan pada tingkat menengah (SMA) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebudayaan rakyat juga diteliti dan dimasukkan dalam program pendidikan mandiri yang dilaksanakan di sekolah-sekolah saat ini. Dengan ATP 10.2, siswa dapat menulis dan menggali kearifan lokal melalui cerita rakyat. Pada penelitian sebelumnya tentang “*Analisis Morfologi Bahasa Indonesia Pada Kumpulan Puisi Sutardzi Calzoum Bachri*” (Sutrisna, D., & Adawiyah, 2021). Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk puisi secara umum tanpa berfokus pada bagian mana pun dari bentuknya. Penelitian yang buruk akan menghasilkan kualitas yang buruk dan data yang dianalisis mungkin tidak sesuai. Dalam penelitian lain mengenai “*Kesatuan Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti*” yang ditulis oleh (Akhiruddin, et al., 2023). Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada aspek teoritis atau konseptual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis aksesoris yang terdapat dalam cerita rakyat *Bujang Kurap*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran imbuhan yang efektif dengan menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi tidak hanya pada bidang

linguistik tetapi juga pada upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

### CERITA RAKYAT

Cerita rakyat merupakan cerita yang berlatarkan masyarakat tertentu dan tergolong karya fiksi. Mereka berasal dari daerah tertentu dan mempunyai ciri-ciri tertentu tergantung asal usul ceritanya (Maryatin, 2018). Dongeng merupakan cerita yang sudah ada sejak dahulu kala dan berkembang serta dikenal masyarakat atau masyarakat (Maryanti, 2017). Menurut (Prasetyo, 2022), dan (Melasarianti, 2015), cerita rakyat adalah suatu bagian dari sastra lisan yang pernah ada dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun-temurun, yakni bersifat turun-temurun. . Cerita rakyat merupakan hasil gagasan yang diwarisi nenek moyang bangsa, banyak mengandung pesan yang beragam dan merupakan bagian dari kebudayaan, mengandung banyak ragam gagasan, dan sarat akan nilai (makna). Cerita rakyat terdapat di berbagai daerah. Setiap daerah mempunyai budaya rakyatnya masing-masing sesuai dengan kearifan lokal daerah tersebut. Melasarianti (2015) mengatakan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas dan budaya yang beragam, serta mencakup kekayaan budaya dan sejarah setiap daerah di Indonesia.

Cerita rakyat bisa dikatakan sebagai cerita yang terjadi masa lalu yang menimbulkan kekayaan budaya dan sejarah. Di masyarakat terdapat berbagai jenis cerita rakyat seperti cerita binatang, cerita jenaka, cerita hiburan dan cerita lainnya. Oleh karena itu, cerita rakyat sesungguhnya merupakan ekspresi budaya melalui bahasa lisan yang dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan seperti

kepercayaan, etika, aktivitas ekonomi, sistem kekeluargaan, dan nilai-nilai sosial.

### MORFOLOGI

Morfologi merupakan bagian dari bahasa linguistik yang mempelajari seluk beluk kata-kata dan pengaruh perubahan dalam bentuk kata -kata pada kelas dan makna kata tersebut. Morfologi lebih mengacu pada analisis unsur-unsur pembentukan kata (Iqbal, 2017). Menurut (Chaer, 2015) morfem adalah unit tata bahasa terkecil dan memiliki arti. Memahami morfologi adalah ilmu bentuk kata dan pelatihannya untuk terhubung dalam proses morfologis yang melibatkan beberapa komponen, termasuk komponen dasar atau bentuk dasar, alat pelatihan (imbuhan, duplikasi, komposisi) dan makna tata bahasa.

Dalam morfologi, ada bentuk linguistik yang dipelajari di sana, yaitu Morphe, Allomorph, Morfem dan Kata -kata. Morf dapat dipahami sebagai bentuk kata yang statusnya belum diketahui. (Azwardi, 2015) menyatakan bahwa morf adalah nama suatu bentuk yang belum diketahui keadaannya. Berbeda dengan (Busri, H., & Badrih, 2018) yang menganggap metamorfosis sebagai unit bentuk terkecil dan sudah mempunyai makna. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa morf merupakan bentuk konkrit terkecil dari suatu satuan yang sudah mempunyai makna, tetapi belum diketahui wujudnya.

Morfem atau kata merupakan bagian dari objek kajian morfologi. Morfem dapat bersifat dasar dan berafiks (Afria & Magfiroh, 2021). Kata morfem adalah unit gramatikal yang muncul dari proses morfologi. Dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, makna gramatikal bergantung pada makna bentuk dasar (Afria & Magfiroh, 2021). Proses morfologi adalah berbagai proses

pembentukan kata. Dilihat dari segi morfologi dapat berupa afiksasi, pengulangan bentuk, atau duplikasi dan juga penggabungan kata dengan kata lain.

### AFIKSASI

Afiksasi dapat dikatakan sebagai suatu proses pembentukan kata dengan cara menempelkan imbuhan pada bentuk dasarnya. Afiks ini dapat ditambahkan pada satu morfem (monomorf) atau pada banyak morfem (polimorfisme). Kemelekatan sebagai proses pembentukan kata dengan menambahkan morfem imbuhan (imbuhan) pada bentuk dasar (Setiyaningsih, 2018). Misalnya, proses pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada susunan kata dasar, melibatkan penambahan morfem afiks ber-, -an, dan per-an, sehingga akan menghasilkan kata *travail*, *travail*, dan *travail*. Demikian pula (Maulina, 2018), afiksasi merupakan suatu proses pembentukan kata dengan cara menempelkan imbuhan atau imbuhan pada bentuk dasar, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Imbuhan yang dimaksud dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan gabungan prefiks dan sufiks. Namun prosedur infiks kini sudah jarang digunakan, karena (Romli, 2015) menunjukkan bahwa infiks merupakan aksesori yang tidak aktif. Memang proses modifier hampir tidak lagi digunakan dalam pembentukan kata. (Marsono, 2016) menyatakan bahwa afiksasi menjadi proses penambahan imbuhan pada kata yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk, perubahan kategori tertentu, dan perubahan makna.

Afiks menurut (Chaer, 2015), (Setiyaningsih, 2018) dan (Simpen, 2021) dibedakan menjadi prefiks, sisipan, sufiks dan gabungan prefiks dan sufiks. Berikut penjelasannya:

#### 1) Prefiks

Awalan dapat dipahami sebagai imbuhan yang ditempatkan pada awal bentuk dasar kata. Abidin (2019) berpendapat bahwa awalan adalah unsur tertulis secara struktural diikatkan di depan bentuk dasar kata. Melihat hal di atas, (Jannah, 2020) menyatakan bahwa awalan adalah proses peningkatan suara pada awal kata untuk menghasilkan kata-kata baru dan karenanya tetap terhubung dengan asal kata. Atas dasar ini kita dapat menyimpulkan bahwa awalan adalah kepemilikan tambahan pada awal kata dasar untuk membentuk kata baru yang masih terkait dengan basis sebelumnya.

#### 2) Infiks

Infiks adalah imbuhan yang ditempatkan di kolom pusat dari bentuk kata-kata dasar, biasanya muncul dalam bentuk lisan maupun dalam bahasa daerah (Prawiyogi, 2025).

Atas dasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jendela adalah kepemilikan yang berpose di tengah bentuk dasar kata -kata.

#### 3) Sufiks

Sufiks dapat dipahami sebagai bentuk kepemilikan yang berada di akhir bentuk dasar dari sebuah kata. (Nurfauziah, 2019) menunjukkan bahwa Sufix adalah proses untuk menambahkan awalan dengan memosisikannya setelah bentuk dasar kata. Berdasarkan pendapat di atas, mungkin jelas bahwa Sufix adalah kepemilikan yang ditempatkan pada akhir kata dasar.

#### 4) Konfiks

Imbuhan yang berada di depan dan di belakang bentuk kata dasar disebut konfiks. (Kusmiarti, & Fitriani, 2019) menyatakan bahwa kata konfix adalah proses penambahan awalan pada awal dan akhir kata dasar untuk membentuk kata yang lebih luas atau lebih kompleks. Awalan adalah kepemilikan yang ditempatkan di awal dan di akhir bentuk kata dasar.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian ini berusaha menjelaskan nilai afiksasi dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap*. Menurut (Fadli, 2021) pendekatan kualitatif adalah pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi teori menggunakan fakta nyata, bukan menguji teori atau hipotesis. Menurut (Ramadhan, 2021), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan temuan penelitian secara rinci dan sistematis. Objek Penelitian ini adalah afiksasi pada Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap* dengan jumlah 173 halaman (4 halaman) dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009. Cerita Rakyat Sumatera Selatan "*Bujang Kurap*" (Selatan, 2009) ini dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini berupa kata yang berkaitan dengan proses afiksasi dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap*. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan dokumentasi karena dokumentasi berguna untuk mengecek dan memperkuat informasi yang telah didapat. Menurut (Zuchri, 2021) adalah metode pengumpulan data yang mengacu pada dokumen tertulis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerita rakyat *Bujang Kurap* secara berulang-ulang dan mencatat kutipan yang mengandung kalimat majemuk setara. Teknik lanjutan dari penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca menurut (Arfianti, 2020) merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan data penelitian dengan cara membaca untuk mengetahui tuturan yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan teknik catat menurut (Arfianti, 2020) adalah teknik

menjaring data dengan mencatat hasil penyimpanan data pada kartu data.

Teknik keabsahan data dalam pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut (Magdalena, 2021) dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Keabsahan data dilakukan dengan dibaca kembali atau dibantu oleh dosen ahli bidang kebahasaan dan menggunakan teori (Chaer, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Menurut pendapat Sudaryanto, metode ini memanfaatkan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri sebagai objek penelitian. Pelaksanaan metode agih melibatkan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik analisis data dengan memecah suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur. Jika hasil yang diinginkan belum tercapai melalui teknik dasar, maka diterapkan teknik lanjutan. Langkah-langkah dalam teknik lanjutan meliputi: 1) teknik lesap (menghapus atau mengurangi); 2) teknik ganti; 3) teknik perluas; 4) teknik sisip; 5) teknik balik; 6) teknik ubah wujud; dan 7) teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) (Assidik, et al., 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan (Chaer, 2015), (Setiyaningsih, 2018), dan (Simpem, 2021) yang terbagi berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), serta gabungan awalan dan akhiran (konfiks). Berdasarkan hasil temuan pada buku *Cerita Rakyat Sumatera Selatan Bujang Kurap* sehingga peneliti menemukan proses afiksasi yang menarik untuk dikaji. Total keseluruhan temuan sebanyak 126 temuan dengan rincian sebagai berikut:

1) Prefiks sebanyak 57 temuan, 2) Infiks sebanyak 1 temuan, 3) Sufiks sebanyak 19 temuan, 4) Konfiks sebanyak 49 temuan. Berikut ini diuraikan dan dideskripsikan jenis afiksasi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap*.

**1. Prefiks**

Awalan disebut juga prefiks. Prefiks adalah proses imbuhan yang terletak di awal bentuk dasar (Setyaningsih, 2018). Menurut (Rahayu, 2023), (Simpen, 2021), dan (Chaer, 2015) golongan

prefiks ialah imbuhan ber-, me-, per- se-di-, ke-, dan ter-. Dalam penelitian ini Prefiks ber- ditemukan sebanyak 21 temuan, Prefiks me- ditemukan sebanyak 20 temuan, Prefiks se-ditemukan sebanyak 6 temuan, Prefiks per- ditemukan sebanyak 3 temuan, Prefiks ke- ditemukan sebanyak 0 temuan, dan Prefiks ter- ditemukan sebanyak 6 temuan.

**Tabel 1. Prefiks dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap***

No	Bentuk Afiksasi	Temuan Kata	Proses Afiksasi	Morfem Dasar	Makna
1	be-	Bersabar Bernama Bertekad Berjalan  Beristirahat Bertemu Berkenan Berkelana Bersedia Berhenti Berada Berenang Beruntung Beserta  Berteriak  Berhasil  Berpikir Berkata Beberapa  Berhari-hari Berbulan-bulan	ber+sabar ber+nama ber+tekad ber+jalan  ber+istirahat ber+temu ber+kenan ber+kelana ber+sedia ber+henti ber+ada be+renang ber+untung be+serta  ber+teriak  ber+hasil  ber+pikir ber+kata be+berapa  ber+hari-hari ber+bulan-bulan	Sabar Nama Tekad Jalan  Istirahat Temu Kenan Kelana Sedia Henti Ada Renang Untung Serta  Teriak  Hasil  Pikir Kata Berapa  Hari Bulan	Bersikap tenang Mempunyai nama Kemauan yang pasti Melangkahkakan kaki bergerak maju Berhenti sebentar Berhadapan muka Merasa sudi atau setuju Pergi kemanapun Rela dan sanggup Tidak bergerak Hadir Melintas di air Bernasib baik Menemani, ikut, mendampingi Memanggil dengan suara keras Memperoleh, tercapai sesuatu Menggunakan akal budi Berbicara Jumlah yang tidak tentu banyaknya Waktu atau masa yang berlangsung Waktu yang berlangsung
2	me-	Menggubris  Mencoba Mendengar Mencari Menengok Melihat Mencabut Menggangu Mengelak Menikah  Merasa	me+gubris  men+coba men+dengar men+cari men+tengok me+lihat men+cabut meng+ganggu u meng+elak me+nikah	Gubris  Coba Dengar Cari Tengok Lihat Cabut Gangu Elak Nikah  Rasa	Memedulikan, memperhatikan Berusaha melakukan sesuatu Mendapat kabar Berusaha mendapatkan Menonton Memandang dengan mata Menarik keluar Merusak suasana Menghindari, melepaskan diri Melakukan ikatan

No	Bentuk Afiksasi	Temuan Kata	Proses Afiksasi	Morfem Dasar	Makna
		Menuju Menyuruh Melompat  Menyambut Menyesal Mengundang Menanam Menjadi Membuat	me+rasa me+tuju men+suruh me+lompat  men+sambut men+kesal meng+undan g me+tanam men+jadi mem+buat	Tuju Suruh Lompat  Sambut Kesal Undang Tanam Jadi Buat	perkawinan Mengalami rangsangan Mengarah sasaran Memerintah sesuatu Mengangkat kaki dengan cepat Memberi reaksi Merasa kecewa, tidak bahagia Mempersilahkan hadir Memasukkan sesuatu Berubah wujud Menciptakan, menghasilkan
3	ter-	Terpesona Tertawa  Tersenyum Ternyata Tersebut Terkejut	Ter+pesona Ter+tawa  Ter+senyum Ter+nyata Ter+sebut Ter+kejut	Pesona Tawa  Senyum Nyata Sebut Kejut	Terkena daya tarik Ungkapan rasa gembira, geli, dsb Gerak tawa yang tidak bersuara Terbukti Dikatakan, diceritakan Kondisi kaget
4	se-	Sekujur Sebatang Seorang Setelah Selama Sesuai	Se+kujur Se+batang Se+orang Se+telah Se+lama Se+suai	Kujur Batang Orang Telah Lama Suai	Seluruh (tentang badan) Satu batang Satu orang, sendiri Sesudah melakukan sesuatu Segenap waktu Selaras , sepadan, seimbang
5	pe-	Penyakit	Peny+sakit	Sakit	Gangguan kesehatan
6	di-	Diangkat Dihukum  Dikawal	Di+angkat Di+hukum  Di+kawal	Angkat Hukum  Kawal	Dinaikkan/ditetapkan Dijatuhkan hukuman atas pelanggaran Dijaga/menggiring untuk menjaga keselamatan

**2. Infiks**

Sisipan sering disebut infiks. Sisipan merupakan bagian tambahan yang terdapat di tengah bentuk dasar (Setiyaningsih, 2018). Menurut (Kencanawati, 2017), terdapat variasi sisipan seperti -el-, -em-, -er- dan -in- hingga penggunaannya sudah tidak efektif lagi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa infiks sebagai jenis afiks yang menempatkan imbuhan di antara tengah bentuk dasar kata. Dalam penelitian ini, 1 hasil ditemukan dengan awalan -el-. Be; rikut penjelasan data infiks yang ditemukan.

Data 1

“...ia yakin bahwa bekas telapak kaki tersebut adalah bekas *telapak* kaki dari Tapak Libok” (Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2009). Pada kalimat diatas kata telapak yang berasal dari kata tapak dengan infiks -el- yang berarti bidang kaki bagian bawah.

**3. Sufiks**

Akhiran disebut juga sufiks. Akhiran adalah imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasarnya (Setiyaningsih, 2018). Menurut (Nurfauziah, A. S., 2019), (Rahayu, 2023), dan (Chaer, 2015) golongan sufiks ialah imbuhan akhiran – an, -

i, -kan, -kah, dan -nya. Dalam penelitian ini sufiks -an didapatkan sebanyak 3 temuan, sufiks -i ditemukan sebanyak , sufiks -kah ditemukan sebanyak 1 temuan, dan sufiks -nya ditemukan sebanyak 14 temuan. Berikut tabel temuan sufiks.

**Tabel 2. Sufiks dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap***

No	Bentuk Sufiks	Temuan Kata	Proses Afiksasi	Morfem Dasar	Makna
1	-an	Tetes Alasan Ejekan Rombongan	Tetes+an Alas+an Ejek+an Rombong+an	Tetes Alas Ejek Rombong	Benda cair yang jatuh Keterangan memperkuat Olok-olok, sindiran Sekumpulan orang
2	-nya	Tubuhnya  Awalnya Desanya Resikonya  Baiknya Dirinya  Suaranya Alasannya  Akhirnya Mertuanya Halamannya Istrinya  Sekitarnya Tangannya	Tubuh+nya  Awal+nya Desa+nya Resiko+nya  Baik+nya Diri+nya  Suara+nya Alasan+nya  Akhir+nya Mertua+nya Halaman+nya Istri+nya  Sekitar+nya Tangan+nya	Tubuh  Awal Desa Resiko  Baik Diri  Suara Alasan  Akhir Mertua Halaman Istri  Sekitar Tangan	Bagian badan yang utama Permulaan Wilayah diluar Merugikan, membahayakan Patut, elok, dan teratur Tidak terpisah dari yang lain Bunyi yang dikeluarkan Dasar bukti dalam pendapat Penghabisan, belakang Orang tua istri/suami Pekarangan rumah Wanita yang menikah sah Sekeliling, lebih kurang Anggota badan
3	-kah	Bukankah	Bukan+kah	Bukan	Berlainan dengan sebenarnya

**4. Konfiks**

Konfiks merupakan afiks yang terdiri atas awalan dan akhiran (Setiyaningsih, 2018). Menurut (Kusmiarti, & Fitriani, 2019), (Nurfauziah, A. S., 2019), (Rahayu, 2023), dan (Chaer, 2015) konfiks diklasifikasikan sebagai berikut: konfiks

per-an, ke-an, di- i, ber -an, me-i, pe-an, di-kan, me-kan, memper-kan.

Pada penelitian ini konfiks per-an ditemukan sebanyak 4 kali, konfiks ke-an ditemukan sebanyak 11 kali, konfiks di-i ditemukan sebanyak 2 kali, konfiks ber-an ditemukan sebanyak 1 kali, konfiks peng-an ditemukan sebanyak 1

kali, konfiks me-kan ditemukan 16 hasil, Berikut ini adalah tabel hasil konfiks. dan konfiks di-kan ditemukan 5 hasil.

**Tabel 3. Konfiks dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Bujang Kurap***

No	Bentuk Konfiks	Temuan Kata	Proses Afiksasi	Morfem Dasar	Makna
1	Per-an	Perjalanan Perubahan Perasaan Peruntungan	Per-an + jalan Per-an + ubah Per-an + rasa Per-an + untung	Jalan Ubah Rasa Untung	Suatu tempat ke tempat lain Hal/keadaan yang berubah Hasil atau perbuatan Berkaitan nasib
2	Ke-an	Keyakinan Keberadaan Kejadian Kekayaan Keperluan Kekuatan Kerajaan Ketakutan  Kediaman Kecantikan  Kedatangan	Ke-an + yakin Ke-an + berada Ke-an + jadi Ke-an + kaya Ke-an + perlu Ke-an + kuat Ke-an + raja Ke-an + takut  Ke-an + diam Ke-an + cantik  Ke-an + datang	Yakin Berada Jadi Kaya Perlu Kuat Raja Takut  Diam Cantik  Datang	Kepercayaan yang sungguh-sungguh Kehadiran Peristiwa Harta dan kekuasaan Kemestian, kebutuhan Kekukuhan, keteguhan Bentuk pemerintahan Kekhawatiran, kegelisahan Tempat yang ditinggal Berkaitan dengan wajah/muka Telah didatangi, ditimpa
3	Di-i	Disetujui Dimiliki	Di-i + setuju Di-I + milik	Setuju Milik	Sepakat, sependapat Kepunyaan
4	Ber-an	Berperawakan Berdasarkan	Ber-an + perawak Ber-an + dasar	Perawak Dasar	Bentuk tubuh
5	Peng-an	Pengobatan	Peng-an + obat	Obat	Proses mengobati
6	Me-i	Mengobati Memiliki Menemui Menelusuri  Memasuki Menghendaki  Mengunjungi  Melalui	Meng-i + obat Me-i + milik Me-i + temu Me-i + telusur  Me-i + masuk Meng-i + hendak  Meng-i + kunjung  Me-i + lalu	Obat Milik Temu Telusur  Masuk Hendak  Kunjung  Lalu	Memberi obat Mempunyai Hendak bertemu Menelaah, menjajaki, berjalan sepanjang tepi Masuk ke dalam Menginginkan, meminta Mendatangi untuk menjumpai, menengok Melewati, menempuh

No	Bentuk Konfiks	Temuan Kata	Proses Afiksasi	Morfem Dasar	Makna
7	Me-kan	Mengembalikan Menemukan Menimbulkan Merasakan Menuturkan Mendapatkan Memberikan Mengamalkan Menjanjikan Membuktikan Melanjutkan Meneruskan Melambaikan Meremehkan Menunjukkan Menggantikan	Meng-kan + kembali Me-kan+ temu Me-kan+ timbul Me-kan+ rasa Me-kan+ tutur Me-kan+ dapat Me-kan+ beri Me-kan+ amal Me-kan+ janji Me-kan+ bukti Me-kan+ lanjut Me-kan+ terus Me-kan+ lambai Me-kan+ remeh Me-kan+ tunjuk Me-kan+ ganti	Kembali  Temu Timbul Rasa Tutur Dapat Beri Amal Janji Bukti Lanjut Terus Lambai Remeh Tunjuk Ganti	Menaruh, memulangkan Sesuatu yang baru Membangkitkan, membangunkan Menikmati Mengucapkan, melafalkan Memperoleh sesuatu Menyerahkan sesuatu Menerapkan Menyatakan kesanggupan Memperlihatkan Meyambung suatu hal Menyampaikan berulang Gerak tangan turun naik Tidak memperdulikan Memperlihatkan sesuatu Merubah sesuatu
8	Di-kan	Ditemukan Ditinggalkan Diadakan Dinikahkan Ditetapkan	Di-kan + temu Di-kan + tinggal Di-kan + ada Di-kan + nikah Di-kan + tetap	Temu Tinggal Ada Nikah Tetap	Aktifitas menemukan Tidak penting Terjadi, Terlaksana Menyatukan insan Aktifitas penetapan

**PEMBAHASAAN**

Berdasarkan hasil analisis pada cerita rakyat sumatera selatan “*Bujang Kurap*” menggunakan teori (Chaer, 2015) dan (Setyaningsih, 2018) dengan berbagai temuan jenis afiksasi sehingga peneliti menemukan proses afiksasi yang menarik untuk dikaji. Total keseluruhan temuan sebanyak 126 temuan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Prefiks sebanyak 57 temuan, 2) Infiks sebanyak 1 temuan, 3) Sufiks sebanyak 19 temuan, 4) Konfiks sebanyak 49 temuan.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai “*Analisis Morfologi bahasa Indonesia dalam*

*kumpulan puisi karya Sutardzi Calzoum Bachri*” oleh (Sutrisna, D., & Adawiyah, 2021). Penelitian tersebut hanya memfokuskan penelitian pada morfologi umum dalam puisi tanpa terfokus kepada salah satu bagian dari morfologi. Penelitian yang tidak mendalam akan menghasilkan kualitas penelitian yang rendah dan bekemungkinan terdapat ketidakrelevansi data yang dianalisis. Pada penelitian lainnya mengenai “*Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti*” oleh (Akhiruddin, Malawat, Lompoliu, Taufik, & Nursalam, 2023). Pada penelitian tersebut, peneliti lebih berfokus kepada aspek teoritis atau konseptual. Peneliti tidak menunjukkan atau menyertakan

aplikasi langsung terhadap pembelajaran di sekolah, seharusnya penerapan di sekolah merupakan hal yang penting dilakukan karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mengenai afiksasi.

Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan jenis afiksasi. Dengan menggunakan sebagai bahan pembelajaran, siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap proses morfologi dan mengembangkan keterampilan literasi, termasuk kemampuan menulis. Cerita rakyat ini memberikan contoh konkret penggunaan afiksasi yang relevan dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teks, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman afiksasi (imbuhan) tidak hanya untuk analisis morfologi tetapi juga untuk apresiasi karya sastra lokal, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

#### **Implikasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Mata pelajaran bahasa Indonesia tidak terpisahkan dari pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dipelajari pada jenjang sekolah salah satunya karya sastra novel. Novel menjadi bentuk karya sastra yang berisi nilai sosial yang mana hal tersebut dipelajari di jenjang SMA, khususnya pada kelas X. Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kelas X. Dengan adanya tujuan pembelajaran ini, siswa dapat memahami afiksasi (imbuhan) dalam cerita rakyat. Pendidik dapat mulai memanfaatkan pembelajaran afiksasi ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Afiksasi dalam cerita rakyat memiliki beberapa jenis, termasuk afiksasi yang terbagi lagi menjadi empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Proses identifikasi dan analisis afiksasi memiliki aturan tersendiri sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam. Kalimat majemuk setara mulai dipelajari di jenjang SMA, khususnya pada kelas X. Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kelas X, tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat menentukan imbuhan badan me- dalam cerita rakyat. Pemahaman ini diimplementasikan dalam pembelajaran berbagai jenis teks, termasuk cerita rakyat. Pemahaman tentang afiksasi, khususnya awalan membantu siswa memahami fungsi afiksasi yang ada di jenis-jenis kalimat tersebut. Pembelajaran imbuhan tercantum dalam Kurikulum Merdeka, pada ATP pembelajaran kelas X Dengan ATP 10.2 Peserta didik mampu menulis dan menggali kearifan lokal melalui cerita rakyat. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa tidak hanya memahami teori kalimat majemuk, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam menganalisis afiksasi dalam teks yang mereka baca. Cerita rakyat "Bujang Kurap" memberikan contoh nyata dari berbagai afiksasi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita rakyat Sumatera Selatan "*Bujang Kurap*" menggunakan berbagai jenis afiksasi dengan total 30 temuan. 1) Prefiks sebanyak 57 temuan, 2) Infiks sebanyak 1 temuan, 3) Sufiks sebanyak 19 temuan, 4) Konfiks sebanyak 49 temuan. Analisis ini menunjukkan bahwa afiksasi berfungsi untuk mengetahui bentuk dan pembentukan kata yang sesuai. Cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan jenis afiksasi kepada siswa SMA terutama pada materi afiksasi (imbuhan).

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan kajian morfologis maka dapat disimpulkan bahwa bentuk afiksasi yang ditemukan meliputi: prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Sedangkan yang sedikit ditemukan datanya adalah bentuk infiks karena penggunaan yang sudah jarang dan peneliti hanya menemukan satu.

Prefiks yang banyak ditemukan ialah Prefiks ber- ditemukan sebanyak 21 temuan, Prefiks me- ditemukan sebanyak 20 temuan. Konfiks me-kan ditemukan 16 hasil dan konfiks ke-an ditemukan 16 hasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (R. Patta (Ed.); 1st Ed.). Syakir Media Press.
- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (Tarmizi (Ed.)). Bumi Aksara.
- Afria, R., & Magfiroh, A. (2021). Konstruksi Afiks Dalam Kumpulan Cerpen. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 5 (2).
- Akhiruddin, Malawat, I., Lompoliu, E., Taufik, M., & N. (2023). Afiksasi Dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 349-.
- Amalia, F. H. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 284-.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)* (Pp. 1– 63). Pilar Nusantara.
- Azwardi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Refika Aditama.
- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Madani Media.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. In *Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Gallant Karunia Assidik, Devi Kurnia, Hikmawati, Tina Astuti, Yaku Nasucha, A. (2021). Analisis Model Penamaan Badan Usaha Berbahasa Asing Di Wilayah Surakarta. In *Kajian Sociolinguistik* (P. 25). Pustaka Rumah C1nta.
- Ghina Mardhatillah, S. L. (2024). Afiksasi Dalam Cerita Rakyat Jambi “Putri Tangguk” Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1795– 1805.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks Dan Sufiks) Dalam Kolom Ekonomi Bisnis Di Koran Jawa POS. *Jurnal Disastri*, 2, 18– 25.
- Kusmiarti, R., & Fitriani, R. (2019). Afiksasi Bahasa Rejang Dialek Kepahiang. *Lateralisasi*, 7(1), 33– 43.
- Magdalena, B. Endayana. (2021). *Metode Penelitian* (Sumarto (Ed.)). Buku Literasiologi.
- Marsono. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara*. Gadjah Mada University Press.
- Maryanti, I., & M. (2017). Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita

- Rakyat Padapada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Lengkong. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II(2).
- Maulina, M. (2018). "Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Karangan Argumentasi Siswa BIPA Tingkat Menengah" In Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. *UPI: Seminar Internasional*.
- Melasarianti, L. (2015). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Ceirta Rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, 6 (1).
- Muhammad Iqbal, Azwardi, R. (2017). *Linguistik Umum*. Syiah Kuala University Press.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33– 54.
- Musthafa, M. A., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6 (1).
- Nurfauziah, A. S., & L. (2019). Analisis Kemampuan Afiksasi Pada Hasil Menulis Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII. *Pendiidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 277– 284.
- Prasetyo, H., Mastiah, & M. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam "Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 10(1).
- Rahayu, Z. R. (2023). Proses Pembentukan Kata Menggunakan Prefiks Dalam Bahasa Minangkabau. 5(2), 113– 127.
- Ramadhan. (2021). *Metode Penelitian* (E. Aidil (Ed.)). Media Nusantara.
- Romli, M., & W. (2015). Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif). *Jurnal Sasindo Unpam*, 2(2).
- Selatan, B. B. S. (2009). *Cerita Rakyat Sumatera Selatan*.
- Setiyaningsih. (2018). *Inti Sari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi*. Pakaraya Pustaka.
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Bumi Aksara.
- Sutrisna, D., & Adawiyah, D. R. (2021). Analisis Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Kumpulan Puisi Karya Sutardzi Calzoum Bachri. *Jurnal Educatio*, 7(3), 639– 656.
- Utami, D. W., Lestari, W. F., Kusnasari, Z. Z., & Ulya, C. (2022). Analisis Kesalahan Afiksasi Dan Ejaan Pada Artikel Media Massa Online

*HARIANE. 11(1), 1– 19.*